

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pada penelitian ini digunakan untuk melihat perbedaan pendapatan petani yang menggunakan Sub Terminal Agribisnis (STA) dengan petani yang tidak menggunakan Sub Terminal Agribisnis (STA).

Untuk mengetahui perbedaan tersebut maka digunakan 3 (tiga) model yang dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression*) yang ditaksir dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Squares*, OLS). Analisis regresi model pertama mengamati hubungan antara 1 (satu) variabel dependen yaitu pendapatan petani (PROFIT) dan 4 (empat) variabel independen yaitu jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual mentimun (HJ), total biaya usahatani (COST) dan Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai variabel dummy, dimana $D = 1$ untuk petani yang menggunakan Sub Terminal Agribisnis (STA) dan $D = 0$ untuk petani yang tidak menggunakan Sub Terminal Agribisnis (STA).

Sedangkan model kedua dan ketiga adalah regresi secara terpisah masing-masing yaitu pendapatan petani yang menggunakan STA dan pendapatan petani yang tidak menggunakan STA sebagai lembaga pemasaran. Model kedua menggunakan 1 (satu) variabel dependen yaitu pendapatan petani yang menggunakan STA ($PROFIT_{STA}$), dan variabel independennya adalah jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual mentimun (HJ) dan total biaya usahatani (COST). Sama dengan model kedua, model ketiga juga menggunakan 1 (satu) variabel dependen yaitu pendapatan petani yang tidak menggunakan STA ($PROFIT_{NSTA}$) dengan variabel independen jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual (HJ) dan total biaya usahatani (COST).

5.1 Hasil Penelitian dan Analisis

Hasil penelitian diperoleh setelah menganalisis data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan petani di Kota Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat sebagaimana terlihat pada lampiran 4.

Variabel-variabel yang dianalisis dalam model pertama meliputi jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual mentimun (HJ), total biaya usahatani mentimun (COST) dan STA (dummy variabel) sebagai variabel independen dan jumlah pendapatan petani mentimun (PROFIT) sebagai variabel dependen.

Estimasi model dengan menggunakan regresi linier berganda metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square / OLS*) dengan bantuan komputer program Eviews 4.1 seperti disajikan pada Tabel 5.1 dengan hasil Eviews terlampir.

Tabel 5.1
Hasil Analisis Estimasi Jumlah Pendapatan Petani

Variabel Independen	Coefisien	Std. Error	t-statistik	Prob
PROD	2966,468	22,71730	130,5819	0,0000
HJ	2547,101	146,7570	17,35591	0,0000
COST	-1,221138	0,045664	-26,74185	0,0000
STA	68332,08	152845,6	0,447066	0,6558
C	-6870477	311109,6	-22,08378	0,0000
R-squared	0,994977	Mean dependent var		3609255
Adjusted R-squared	0,994766	SD dependent var		7325571
SE of regression	529992,7	Akaike info criterion		29,24782
Sum squared resid	2,67E+13	Schwarz criterion		29,37808
Log likelihood	-1457,391	F-statistic		4704,696
Durbin-Watson stat	1,767608	Prob (F-statistic)		0,000000

Sumber : Hasil Analisis Data

Keterangan : PROFIT = jumlah pendapatan petani
 PROD = jumlah produksi mentimun
 HJ = harga jual
 STA = Sub Terminal Agribisnis
 Dummy variabel dimana D = 1 untuk petani yang menggunakan STA dan D = 0 untuk petani yang tidak menggunakan STA

Hasil estimasi pada Tabel 5.1 di atas jika ditulis dalam bentuk persamaan maka hasilnya adalah :

$$\widehat{\text{PROFIT}} = -6870477 + 2966,468 \text{ PROD} + 2547,101 \text{ HJ} - 1,221138 \text{ COST} + 68332,08 \text{ STA} \dots\dots\dots (5.1)$$

Untuk model kedua dan ketiga variabel-variabel yang dianalisis dalam model meliputi jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual mentimun (HJ),

dan total biaya usahatani mentimun (COST) sebagai variabel independen dan jumlah pendapatan petani yang menggunakan STA ($PROFIT_{STA}$) dan jumlah pendapatan petani yang tidak menggunakan STA ($PROFIT_{NSTA}$) sebagai variabel dependen. Estimasi model untuk $PROFIT_{STA}$ dan $PROFIT_{NSTA}$ sebagai kontrol seperti disajikan pada Tabel 5.2 dan 5.3 dengan hasil Eviews terlampir.

Tabel 5.2
Hasil Analisis Estimasi Jumlah Pendapatan Petani Pengguna STA

Variabel Independen	Coefisien	Std. Error	t-statistik	Prob
PROD	2928,519	16,17640	181,0365	0,0000
HJ	2247,122	187,8406	11,96292	0,0000
COST	-1,062974	0,042086	-25,25693	0,0000
C	-6510041	538600,6	-12,08695	0,0000
R-squared	0,998727	Mean dependent var		4635835
Adjusted R-squared	0,998644	SD dependent var		9755951
SE of regression	359197,1	Akaike info criterion		28,49775
Sum squared resid	5,94E+12	Schwarz criterion		28,65071
Log likelihood	-708,4437	F-statistic		12033,59
Durbin-Watson stat	1,903283	Prob (F-statistic)		0,000000

Sumber : Hasil Analisis Data

Keterangan : $PROFIT_{STA}$ = jumlah pendapatan petani pengguna STA
 PROD = jumlah produksi mentimun
 HJ = harga jual mentimun
 COST = total biaya usahatani mentimun

Tabel 5.3
Hasil Analisis Estimasi Jumlah Pendapatan Petani Non STA

Variabel Independen	Coefisien	Std. Error	t-statistik	Prob
PROD	2652,723	75,24721	35,25343	0,0000
HJ	2630,129	164,4949	15,98912	0,0000
COST	-1,222745	0,072307	-16,91036	0,0000
C	-6256470	356833,7	-17,53329	0,0000
R-squared	0,968654	Mean dependent var		2441215
Adjusted R-squared	0,966610	SD dependent var		2655047
SE of regression	485158,0	Akaike info criterion		29,09896
Sum squared resid	1,08E+13	Schwarz criterion		29,25192
Log likelihood	-723,4739	F-statistic		473,8289
Durbin-Watson stat	1,956432	Prob (F-statistic)		0,000000

Sumber : Hasil Analisis Data

Keterangan : $PROFIT_{NSTA}$ = jumlah pendapatan petani non STA
 PROD = jumlah produksi mentimun
 HJ = harga jual mentimun

COST = total biaya usahatani mentimun

Hasil estimasi pada Tabel 5.2 dan 5.3 di atas jika ditulis dalam bentuk persamaan maka hasilnya adalah :

$$\widehat{\text{PROFIT}}_{\text{STA}} = -6510041 + 2928,519 \text{ PROD} + 2247,122 \text{ HJ} - 1,062974 \text{ COST} \dots\dots\dots (5.2)$$

$$\widehat{\text{PROFIT}}_{\text{NSTA}} = -6256470 + 2652,723 \text{ PROD} + 2630,129 \text{ HJ} - 1,222745 \text{ COST} \dots\dots\dots (5.3)$$

Untuk mengetahui apakah arah hubungan/pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diperoleh dari hasil regresi sesuai dengan teori atau tidak dan apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen signifikan secara statistik serta apakah model estimasi yang digunakan merupakan penaksir linier yang tidak bias terbaik (BLUE) dilakukan uji apriori teori, uji statistik (uji t, uji F, dan uji R²) dan uji ekonometrika (uji asumsi klasik) meliputi uji multikolinieritas, normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas (Gujarati, 1995: 202-296).

1. Uji Apriori

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah arah hubungan antara variabel independen yaitu jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual (HJ), total biaya usahatani (COST) dan STA sesuai dengan teori atau tidak.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 5.1, 5.2 dan 5.3 terlihat bahwa untuk variabel jumlah produksi (PROD) mempunyai hubungan yang positif dengan jumlah pendapatan petani (PROFIT) sesuai dengan teori bahwa semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan petani maka jumlah pendapatan atau keuntungan yang diterima petani juga akan semakin besar, begitu pula sebaliknya. Untuk variabel harga jual (HJ) mempunyai hubungan yang positif dengan jumlah pendapatan atau keuntungan yang diterima petani (PROFIT) sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi harga jual maka pendapatan atau keuntungan yang diterima oleh petani juga semakin besar, begitu pula sebaliknya. Untuk variabel total biaya usahatani mentimun (COST) mempunyai hubungan yang negatif dengan jumlah pendapatan petani (PROFIT) sesuai dengan teori bahwa semakin besar biaya

Universitas Indonesia

produksi yang dikeluarkan maka akan semakin kecil keuntungan yang diperoleh petani, begitu pula sebaliknya. Untuk variabel dummy Sub Terminal Agribisnis (STA) mempunyai hubungan yang positif dengan jumlah pendapatan petani, yang berarti apabila petani memasarkan hasil pertanian mentimunya ke STA maka pendapatan petani akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

2. Hasil uji statistik

a. Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari masing-masing parameter secara individual atau untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen.

Apabila $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ maka tolak H_0 (signifikan) dan jika $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ maka terima H_0 (tidak signifikan). Pada model 1 Hasil pengujian dengan uji t menunjukkan bahwa sebagian besar koefisien regresi parsial variabel independen signifikan, variabel-variabel tersebut adalah PROD, HJ, dan COST. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($df = (n - k) = (100 - 5) = 95$). Dengan $df = 95$ dan $\alpha/2 = 0,025$ nilai $t_{tabel} = 2,000$ dan $|t_{hitung}|$ sebagaimana terlihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4.
Hasil Analisis t Statistik Model 1

Variabel Independen	t_{hitung}	Prob.	t_{tabel}	Keterangan
PROD	130,5819	0.0000	2,000	Signifikan
HJ	17,35591	0.0000		Signifikan
COST	-26,74185	0,0000		Signifikan
STA	0,447066	0.6558		Tidak Signifikan
C	-22,08378	0.0000		Signifikan

Sumber : Hasil Analisis Data, Data Telah Diolah

Berdasarkan pada Tabel 5.4. di atas terlihat bahwa variabel jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual mentimun (HJ), total biaya usahatani (COST) mempunyai pengaruh yang signifikan pada taraf 5% terhadap jumlah pendapatan petani (PROFIT) terlihat dari nilai $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} . Sedangkan untuk variabel

Universitas Indonesia

STA nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka terima H_0 (tidak signifikan), variabel STA mempunyai pengaruh yang tidak signifikan pada taraf 5% terhadap pendapatan petani mentimun di Kota Payakumbuh.

Hasil pengujian uji t pada persamaan 5.2 dan 5.3 menunjukkan bahwa semua koefisien regresi parsial variabel independen signifikan, variabel-variabel tersebut adalah jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual mentimun (HJ), dan total biaya usahatani (COST). Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($df = (n - k) = (50 - 4) = 46$). Dengan $df = 46$ dan $\alpha/2 = 0,025$ nilai $t_{tabel} = 2,021$ dan $|t_{hitung}|$ sebagaimana terlihat pada Tabel 5.5 dan 5.6.

Tabel 5.5.
Hasil Analisis t Statistik Model 2 (PROFIT_{STA})

Variabel Independen	t_{hitung}	Prob.	t_{tabel}	Keterangan
PROD	181,0365	0.0000	2,021	Signifikan
HJ	11,96292	0.0000		Signifikan
COST	-25,25693	0,0000		Signifikan
C	-12,08695	0.0000		Signifikan

Sumber : Hasil Analisis Data, Data Telah Diolah

Tabel 5.6.
Hasil Analisis t Statistik Model 3 (PROFIT_{NSTA})

Variabel Independen	t_{hitung}	Prob.	t_{tabel}	Keterangan
PROD	35,25343	0.0000	2,021	Signifikan
HJ	15,98912	0.0000		Signifikan
COST	-16,91036	0,0000		Signifikan
C	-17,53329	0.0000		Signifikan

Sumber : Hasil Analisis Data, Data Telah Diolah

Berdasarkan Tabel 5.5 dan 5.6 terlihat bahwa variabel jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual mentimun (HJ) dan total biaya usahatani mentimun (COST) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani yang menggunakan STA (PROFIT_{STA}) maupun petani yang tidak menggunakan STA (PROFIT_{NSTA})

b. Uji F

Uji F berguna untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai $F_{\text{tabel}} = F(\alpha, N_1, N_2)$, dengan $N_1 = (k - 1) = 5 - 1 = 4$ dan $N_2 = (n - k) = (100 - 5) = 95$, maka diperoleh nilai $F_{\text{tabel}} = 2,53$ pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan 3,65 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Dari hasil analisis pada Tabel 5.1 diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4704,696. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka tolak H_0 sehingga nilai F_{hitung} signifikan pada $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 1\%$, artinya variabel independen yaitu jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual mentimun (HJ), total biaya usahatani (COST) dan Sub Terminal Agribisnis (STA) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yang dalam hal ini adalah jumlah pendapatan petani (PROFIT) pada $\alpha = 5\%$ dan 1% .

Dilihat dari Tabel 5.2 dan 5.3, nilai $F_{\text{tabel}} = F(\alpha, N_1, N_2)$, dengan $N_1 = (k - 1) = 4 - 1 = 3$ dan $N_2 = (n - k) = (50 - 4) = 46$, maka diperoleh nilai $F_{\text{tabel}} = 2,84$ pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan 4,31 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Dari hasil analisis pada Tabel 5.2 dan 5.3 diketahui bahwa nilai F_{hitung} untuk model pendapatan petani yang menggunakan STA ($\text{PROFIT}_{\text{STA}}$) adalah 12033,59 dan untuk model pendapatan petani yang tidak menggunakan STA ($\text{PROFIT}_{\text{NSTA}}$) adalah 473,8289. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka tolak H_0 sehingga nilai F_{hitung} signifikan pada $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 1\%$, artinya variabel independen yaitu jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual mentimun (HJ), dan total biaya usahatani (COST) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yang dalam hal ini adalah pendapatan petani yang menggunakan STA ($\text{PROFIT}_{\text{STA}}$) dan pendapatan petani yang tidak menggunakan STA ($\text{PROFIT}_{\text{NSTA}}$) pada $\alpha = 5\%$ dan 1% .

c. Uji R^2

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Tabel 5.1 maka diperoleh nilai R^2 sebesar 0,994977. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa variasi perubahan jumlah pendapatan petani (PROFIT) dapat dijelaskan oleh variasi perubahan jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual mentimun (HJ), total biaya usahatani mentimun (COST) dan STA secara bersama-sama sebesar 99,4977%, sedangkan sisanya sebesar 0,5023% variasi perubahan jumlah pendapatan petani dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, hasil uji R^2 ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyebab bervariasinya jumlah pendapatan petani sudah tercakup dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Tabel 5.2 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,998727. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa variasi perubahan jumlah pendapatan petani yang menggunakan STA (PROFIT_{STA}) dapat dijelaskan oleh variasi perubahan jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual mentimun (HJ), total biaya usahatani mentimun (COST) secara bersama-sama sebesar 99,8727%, sedangkan sisanya sebesar 0,1273% variasi perubahan jumlah pendapatan petani dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, hasil uji R^2 ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyebab bervariasinya jumlah pendapatan petani yang menggunakan STA sudah tercakup dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Tabel 5.3 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,968654. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa variasi perubahan jumlah pendapatan petani yang tidak menggunakan STA (PROFIT_{NSTA}) dapat dijelaskan oleh variasi perubahan jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual mentimun (HJ), total biaya usahatani mentimun (COST) secara bersama-sama sebesar 96,8654%, sedangkan sisanya sebesar 3,1346% variasi perubahan jumlah pendapatan petani dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, hasil uji R^2 ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyebab bervariasinya jumlah pendapatan petani yang tidak menggunakan sudah tercakup dalam model penelitian ini.

3. Uji Ekonometrika

Untuk mendapatkan hasil regresi yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) data tersebut harus diuji apakah melanggar asumsi dasar OLS seperti heteroskedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi.

a. Multikolinieritas

Salah satu ciri adanya gejala multikolinieritas adalah model mempunyai koefisien determinasi yang tinggi (R^2) lebih besar dari 0,8 tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen melalui uji t. Namun berdasarkan uji F secara statistik signifikan yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini terjadi suatu kontradiktif dimana berdasarkan uji t secara individual variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, namun secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan eviews di atas, kemungkinan ada gejala multikolinieritas di dalam regresi. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode korelasi parsial antar variabel independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi yaitu lebih besar dari 0,8 maka diduga ada multikolinieritas dalam model, sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinieritas. Hasil deteksi nilai koefisien korelasi antar variabel independen dengan bantuan program Eviews dapat dilihat dalam tabel 5.7, 5.8 dan 5.9.

Tabel 5.7
Nilai Koefisien Korelasi Antar Variabel Independen
Untuk Persamaan 5.1

Variabel Independen	PROD	HJ	COST	STA
PROD	1,000000	0,056625	0,428305	0,063013
HJ	0,056625	1,000000	0,324986	0,718781
COST	0,428305	0,324986	1,000000	0,205526
STA	0,063013	0,718781	0,205526	1,000000

Sumber : Hasil Analisis Data, Data Telah Diolah

Tabel 5.8
Nilai Koefisien Korelasi Antar Variabel Independen
Untuk Persamaan 5.2

Variabel Independen	PROD	HJ	COST
PROD	1,000000	0,018764	0,419822
HJ	0,018764	1,000000	0,168843
COST	0,419822	0,168843	1,000000

Sumber : Hasil Analisis Data, Data Telah Diolah

Tabel 5.9
Nilai Koefisien Korelasi Antar Variabel Independen
Untuk Persamaan 5.3

Variabel Independen	PROD	HJ	COST
PROD	1,000000	0,025648	0,619722
HJ	0,025648	1,000000	0,331115
COST	0,619722	0,331115	1,000000

Sumber : Hasil Analisis Data, Data Telah Diolah

Dari tabel 5.7, 5.8 dan 5.9 terlihat bahwa semua nilai koefisien korelasi antar variabel menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,8 maka diduga tidak ada masalah multikolinieritas dalam model regresi.

b. Autokorelasi

Dalam rangka mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi dapat memperhatikan nilai Durbin Watsonnya. Dimana dalam model persamaan 5.1 nilai $DW = 1,767608$, untuk mengetahuinya dapat digunakan Tabel Durbin Watson dengan cara sebagai berikut:

Pada $\alpha = 5\%$, $n = 100$ dan $k = 4$, maka:

$$-dL = 1,592$$

$$-dU = 1,758$$

$$-4-dU = 2,242$$

Dari model persamaan 5.2 nilai $DW = 1,903283$ dan persamaan 5.3 nilai $DW = 1,956432$ untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan Tabel Durbin Watson dengan cara sebagai berikut:

Pada $\alpha = 5\%$, $n = 50$ dan $k = 3$, maka:

$$- dL = 1,421$$

$$- dU = 1,674$$

$$- 4-dU = 2,326$$

Model dikatakan tidak ada masalah autokorelasi apabila nilai DW-nya mendekati 2 atau terletak diantara dU dan $(4-dU)$. Berdasar perhitungan di atas nilai DW persamaan 5.1 adalah 1,767608, lebih besar dari dU . Nilai DW tersebut terletak antara dU dan $4-dU$, begitu juga dengan persamaan 5.2 dan 5.3 nilai DW-nya 1,903283 dan 1,956432, nilai DW kedua persamaan tersebut lebih besar dari dU dan terletak antara dU dan $4-dU$. Daerah tersebut merupakan daerah dimana tidak ada masalah autokorelasi, jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga model persamaan terbebas dari masalah autokorelasi.

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya varian berbeda yang dapat membiaskan hasil yang telah dihitung, serta menimbulkan konsekuensi model akan menaksir terlalu rendah varian yang sesungguhnya. Untuk mengetahui apakah model diatas mempunyai masalah heteroskedastisitas atau tidak maka dilakukan pengujian *White Heteroskedasticity Test* seperti pada Tabel 5.10, dengan hasil program Eviews terlampir.

Tabel 5.10
Hasil Uji White

Variabel	<i>Obs*Squared</i>	χ^2	Keterangan
PROFIT	56,26428	22,4	Ada Heteroskedastisitas
PROFIT _{STA}	47,95932	16,92	Ada Heteroskedastisitas
PROFIT _{NSTA}	33,60005	16,92	Ada Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Analisis Data, Data Telah Diolah

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Obs*Squared* dengan χ^2 . Jika nilai *Obs*Squared* $< \chi^2$ maka tidak ada heteroskedastisitas. Dari hasil pengujian sebagaimana ditunjukkan oleh tabel di atas diperoleh nilai *Obs*R-Squared* persamaan 5.1 = 56,26428 dengan probabilitas = 0,0000. Nilai *Obs*R-Squared* persamaan 5.2 = 47,95932 dengan probabilitas = 0,0000. Nilai *Obs*R-Squared* persamaan 5.3 = 33,60005 dengan probabilitas = 0,0000. Sedangkan nilai χ^2 persamaan 5.1 pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 13 adalah 22,4, dan nilai χ^2 persamaan 5.2 dan 5.3 pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 9 adalah 16,92. Pada ketiga persamaan nilai *Obs*Squared* $> \chi^2$ maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah heteroskedastisitas. Begitu pula jika dilihat dari nilai probabilitas dari *Obs*Squared* sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model empiris yang dipakai ini ada masalah heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas masih menghasilkan estimator yang linier dan tidak bias namun tidak lagi efisien karena tidak mempunyai varian minimum. Akibatnya kita tidak bisa mengevaluasi hasil regresi. Pada kasus pelanggaran asumsi homoskedastisitas perlu dilakukan tindakan perbaikan model regresi. Penyembuhan masalah heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan Metode White dengan bantuan Software Eviews dengan hasil sebagaimana terlampir.

d. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Jarque-Bera Normality Test Statistic (JB-Test)* terlampir. Untuk mendeteksi ada tidaknya residual atau faktor pengganggu dalam model yang digunakan adalah apabila nilai *Jarque-Bera* hasil regresi lebih kecil dari nilai χ^2 tabel *degree of freedom (df)*, maka disimpulkan bahwa model yang digunakan mempunyai residual atau faktor-faktor pengganggu yang terdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan persamaan 5.1 dengan Uji *Jarque-Bera* (terlampir) diperoleh nilai *Jarque-Bera* hitung sebesar 8,081643 dengan probabilitas sebesar 0,017583. Nilai probabilitas ini lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 1$ persen,

sehingga dapat disimpulkan bahwa residual yang ada dalam model persamaan 5.1 adalah berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan persamaan 5.2 dengan Uji *Jarque-Bera* (terlampir) diperoleh nilai *Jarque-Bera* hitung sebesar 695,5827 dengan probabilitas sebesar 0,00000. Nilai probabilitas ini lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 1$ persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual yang ada dalam model persamaan 5.2 adalah tidak berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan persamaan 5.3 dengan Uji *Jarque-Bera* (terlampir) diperoleh nilai *Jarque-Bera* hitung sebesar 1,073729 dengan probabilitas sebesar 0,584578. Nilai probabilitas ini lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 5$ persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual yang ada dalam model persamaan 5.3 adalah berdistribusi normal.

Model yang dihasilkan sudah merupakan model yang baik, dengan ciri tanda dan besarnya sesuai logika. Secara statistik, variabel independen terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya dan mempunyai nilai R^2 tertinggi dan secara kriteria ekonometrik tidak ada masalah pelanggaran asumsi model.

Berdasarkan hasil analisis di atas model yang digunakan adalah seperti di bawah ini :

$$\widehat{\text{PROFIT}} = -6870477 + 2966,468 \text{ PROD} + 2547,101 \text{ HJ} - 1,221138 \text{ COST} + 68332,08 \text{ STA}$$

$$t_{\text{stat}} = \begin{matrix} (-21,99942) & (61,36206) & (20,52106) & (-16,32391) \\ (0,581907) \end{matrix}$$

$$R^2 = 0,994977$$

Persamaan pendapatan petani yang menggunakan Sub Terminal Agribisnis (STA) untuk memasarkan hasil panen mentimunnya adalah :

$$\widehat{\text{PROFIT}}_{\text{STA}} = -6510041 + 2978,519 \text{ PROD} + 2247,122 \text{ HJ} - 1,062974 \text{ COST}$$

$$t_{\text{stat}} = \begin{matrix} (-12,95724) & (84,71909) & (12,78626) & (-22,49493) \end{matrix}$$

$$R^2 = 0,998771$$

Persamaan pendapatan petani yang tidak menggunakan STA untuk memasarkan hasil panen mentimunnya, atau memasarkan hasil pertaniannya ke selain Sub Terminal Agribisnis (STA) adalah :

$$\widehat{\text{PROFIT}}_{\text{NSTA}} = -6256470 + 2652,723 \text{ PROD} + 2630,129 \text{ HJ} - 1,222745 \text{ COST}$$

$$t_{\text{stat}} = (-11,14463) \quad (17,76637) \quad (10,03794) \quad (-9,703049)$$

$$R^2 = 0,994977$$

5.2. Interpretasi Hasil Penelitian

Dari hasil analisis persamaan 5.1 dapat dikatakan bahwa pendapatan petani di Kota Payakumbuh berdasarkan hasil analisis regresi berganda ternyata dipengaruhi oleh jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual mentimun (HJ), total biaya usahatani (COST). Sedangkan Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai lembaga pemasaran produk pertanian tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani di Kota Payakumbuh. Nilai koefisien regresi variabel jumlah produksi mentimun (PROD) adalah sebesar 2966,468 menunjukkan bahwa apabila terjadi penambahan jumlah produksi mentimun sebanyak 1 unit (kg) maka pendapatan atau keuntungan petani akan meningkat sebesar 2.966,468 rupiah dan begitu juga sebaliknya, dengan anggapan variabel lainnya ceteris paribus. Nilai koefisien regresi variabel harga jual mentimun (HJ) adalah sebesar 2547,101 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan harga jual sebanyak 1 unit (rupiah) maka pendapatan petani akan meningkat sebesar 2.547,101 rupiah dan begitu juga sebaliknya, dengan anggapan variabel lainnya ceteris paribus. Nilai koefisien variabel total biaya usahatani (COST) adalah sebesar -1,221138 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan biaya usahatani sebesar 1 unit (rupiah) maka akan terjadi penurunan pendapatan petani sebesar 1,221138 rupiah dan begitu juga sebaliknya, dengan anggapan variabel lainnya adalah ceteris paribus. Nilai konstanta pada persamaan 5.1 adalah -6870477, nilai ini menunjukkan bahwa apabila jumlah produksi mentimun sama dengan nol, harga jual mentimun sama dengan nol, total biaya usahatani mentimun sama dengan nol maka pendapatan petani menurun sebesar 6.870.477 rupiah.

Dari hasil analisis persamaan 5.2, pendapatan petani yang menggunakan Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai lembaga pemasaran hasil pertaniannya dipengaruhi oleh jumlah produksi mentimun, harga jual mentimun dan total biaya usahatani mentimun. Nilai koefisien regresi variabel jumlah produksi mentimun (PROD) adalah sebesar 2978,519 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan produksi sebesar 1 unit (kg) maka pendapatan atau keuntungan petani akan meningkat sebesar 2.978,519 rupiah dan begitu pula sebaliknya, dengan anggapan variabel lainnya ceteris paribus. Nilai koefisien regresi variabel harga jual mentimun (HJ) adalah sebesar 2247,122 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan harga jual sebesar 1 unit (rupiah) maka pendapatan atau keuntungan petani akan meningkat sebesar 2.247,122 rupiah dan begitu pula sebaliknya, dengan anggapan variabel lainnya ceteris paribus. Nilai koefisien regresi variabel total biaya usahatani (COST) adalah sebesar -1,062974 menunjukkan bahwa apabila terjadi penambahan jumlah total biaya produksi sebanyak 1 unit (rupiah) maka pendapatan atau keuntungan petani akan menurun sebanyak 1,062974 rupiah dan begitu juga sebaliknya, dengan anggapan variabel lainnya ceteris paribus. Nilai konstanta pada persamaan 5.2 adalah sebesar -6.510.041, artinya apabila jumlah produksi mentimun sama dengan nol, harga jual mentimun sama dengan nol dan total biaya usahatani mentimun sama dengan nol maka pendapatan petani yang memasarkan hasil usahatani mentimunya ke STA akan menurun sebesar 6.510.041 rupiah.

Dari hasil analisis persamaan 5.3, pendapatan petani yang tidak menggunakan Sub Terminal Agribisnis (STA) untuk memasarkan hasil pertaniannya juga dipengaruhi oleh jumlah produksi mentimun, harga jual mentimun dan total biaya usahatani mentimun. Nilai koefisien regresi variabel jumlah produksi mentimun (PROD) adalah sebesar 2652,723 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan produksi sebesar 1 unit (kg) maka pendapatan atau keuntungan petani akan meningkat sebesar 2.652,723 rupiah dan begitu pula sebaliknya, dengan anggapan variabel lainnya ceteris paribus. Nilai koefisien regresi variabel harga jual mentimun (HJ) adalah sebesar 2630,129 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan harga jual sebesar 1 unit (rupiah) maka

pendapatan atau keuntungan petani akan meningkat sebesar 2.630,129 rupiah dan begitu pula sebaliknya, dengan anggapan variabel lainnya ceteris paribus. Nilai koefisien regresi variabel total biaya usahatani (COST) adalah sebesar -1,222745 menunjukkan bahwa apabila terjadi penambahan jumlah total biaya produksi sebanyak 1 unit (rupiah) maka pendapatan atau keuntungan yang diterima petani akan menurun sebanyak 1,222745 rupiah dan begitu juga sebaliknya, dengan anggapan variabel lainnya ceteris paribus. Nilai konstanta pada persamaan 5.3 adalah sebesar -6.256.470, artinya apabila jumlah produksi mentimun sama dengan nol, harga jual mentimun sama dengan nol dan total biaya usahatani mentimun sama dengan nol, maka pendapatan petani yang tidak menggunakan STA untuk memasarkan hasil usahatani mentimunya, atau memasarkan hasil panen mentimunya ke selain STA akan menurun sebesar 6.256.470 rupiah.

5.3. Perbedaan Pendapatan Petani yang Menggunakan Sub Terminal Agribisnis (STA) dengan yang tidak menggunakan STA

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu perbedaan pendapatan petani yang menggunakan Sub Terminal Agribisnis (STA) dan yang tidak menggunakan STA sebagai lembaga pemasaran hasil pertanian di Kota Payakumbuh, berdasarkan hasil regresi menggunakan program *eviews* dengan STA sebagai variabel dummy dimana $D = 1$ untuk petani yang memasarkan hasil pertaniannya ke Sub Terminal Agribisnis (STA) dan $D = 0$ untuk petani yang memasarkan hasil pertaniannya ke selain STA diperoleh seperti terlihat pada Tabel 5.1 di atas.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda ternyata yang mempengaruhi pendapatan petani di Kota Payakumbuh adalah jumlah produksi mentimun, harga jual mentimun dan total biaya usahatani mentimun, sedangkan Sub Terminal Agribisnis (STA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani di Kota Payakumbuh dilihat dari uji *t*, sedangkan berdasarkan uji *F* secara bersama-sama jumlah produksi, harga jual, total biaya usahatani dan STA berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dilihat dari hasil kuesioner (lampiran 3), harga jual petani yang memasarkan hasil panen mentimunya ke STA lebih

tinggi dari harga jual petani yang memasarkan hasil panennya ke selain STA yaitu rata-rata Rp.2.892 untuk petani yang menggunakan STA dan Rp. 2.114 untuk petani yang tidak menggunakan STA atau memasarkan hasil panennya ke selain STA. Dari data responden pada lampiran 3, terdapat 5 (lima) orang responden yaitu responden dengan nomor urut 78 sampai dengan 82 yang bukan merupakan anggota STA, dan tidak memasarkan hasil panen mentimunya ke STA, tetapi bisa menjual hasil panen mentimunya dengan harga yang tinggi yaitu berkisar antara Rp.3000,- sampai dengan Rp.3.500,-, bahkan lebih tinggi dari harga rata-rata di STA. Harga jual apabila memasarkan ke STA berkisar antara Rp.2.200,- sampai dengan Rp.3.500,- dan harga jual ke toke atau tengkulak berkisar antara Rp.1.500,- sampai dengan Rp.2.500,-. Mereka memasarkan hasil panen mentimunya langsung ke pasar tradisional sehingga bisa menjual dengan harga yang lebih tinggi dari harga jual di STA. Mereka merupakan petani yang mempunyai status ganda yaitu petani yang juga merangkap sebagai pedagang, hasil pertaniannya langsung dibawa ke pasar (konsumen akhir) tanpa melalui pedagang perantara, sehingga harganya lebih tinggi dan keuntungan yang diperoleh juga lebih tinggi karena bagian yang seharusnya dikeluarkan untuk keuntungan pedagang bisa disimpan sehingga keuntungan menjadi lebih besar. Petani yang mempunyai status ganda memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada petani yang hanya sebagai produsen.

Berdasarkan hasil analisis regresi persamaan 5.2 dan 5.3 diperoleh koefisien regresi variabel jumlah produksi mentimun (PROD) untuk petani pengguna STA yaitu 2978,519, sedangkan koefisien regresi variabel jumlah produksi mentimun (PROD) untuk petani yang tidak menggunakan STA adalah 2652,723. Nilai koefisien regresi variabel PROD untuk petani pengguna STA lebih tinggi daripada petani yang tidak menggunakan STA sebagai lembaga pemasaran hasil usahataniannya. Dilihat dari nilai koefisien regresi jumlah produksi mentimun untuk petani yang menggunakan STA sebagai lembaga pemasaran hasil panen mentimunya lebih elastis daripada jumlah produksi mentimun untuk petani yang tidak menggunakan STA, atau yang memasarkan hasil panen mentimunya ke selain STA. Setiap kenaikan produksi sebesar 1 (satu) unit untuk petani yang

menggunakan STA atau memasarkan hasil pertaniannya ke STA akan menyebabkan kenaikan tingkat pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan STA untuk memasarkan hasil panennya. Nilai ini menunjukkan bahwa memasarkan ke STA lebih baik daripada memasarkan ke selain STA dilihat dari kenaikan pendapatan petani karena peningkatan jumlah produksinya.

Sejalan dengan hasil analisis regresi, berdasarkan data kuesioner (terlampir) terlihat bahwa rata-rata produksi petani yang memasarkan hasil pertaniannya (mentimun) ke STA adalah 2.829 kg, lebih besar daripada rata-rata produksi mentimun petani yang memasarkan hasil panennya ke selain STA yaitu sebesar 2.502 kg.

Hal ini disebabkan karena anggota STA selain bisa menjual hasil pertaniannya dengan harga yang lebih tinggi daripada dijual ke toke atau tengkulak, juga dibekali dengan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan melalui P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya) mengenai pertanian mulai dari proses pengolahan lahan sampai dengan pasca panen sehingga pengetahuan mereka mengenai cara berusahatani yang baik lebih baik daripada petani yang tidak menggunakan STA.

Berdasarkan hasil analisis regresi persamaan 5.2 dan 5.3 diatas diperoleh koefisien regresi variabel harga jual (HJ) untuk petani yang menggunakan STA untuk memasarkan hasil panen mentimunnya adalah sebesar 2247,122 sedangkan untuk petani yang tidak menggunakan STA untuk memasarkan hasil panen mentimunnya adalah sebesar 2630,129. Peningkatan pendapatan petani karena kenaikan harga jual pada petani yang tidak menggunakan STA untuk memasarkan hasil panen mentimunnya lebih besar daripada peningkatan pendapatan petani yang menggunakan STA untuk memasarkan hasil panen mentimunnya. Sedangkan dari hasil kuesioner (terlampir) bertolak belakang dengan hasil analisis regresi, dari hasil kuesioner terlihat bahwa petani yang menggunakan STA untuk memasarkan hasil panen mentimunnya bisa menjual dengan harga yang lebih tinggi daripada petani yang tidak menggunakan STA atau memasarkan hasil

panen mentimunnnya ke selain STA. Adapun rata-rata harga jual mentimun petani yang memasarkan melalui STA adalah Rp. 2.892 per kilogram, sedangkan rata-rata harga jual mentimun yang dipasarkan ke selain STA adalah Rp. 2.114 per kilogram, jadi ada perbedaan harga rata-rata sebesar Rp. 778 per kilogram.

Seperti yang telah diuraikan di atas, hal ini disebabkan karena terdapat 5 (lima) orang responden yang bukan anggota atau mitra STA tetapi menjual hasil pertaniannya langsung ke pasar atau konsumen akhir dengan harga yang lebih tinggi daripada menjual ke toke atau tengkulak bahkan ke STA sekalipun.

Total biaya usahatani yang terdiri biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap terdiri dari sewa lahan dan biaya peralatan untuk berusaha tani, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya prasarana produksi (benih, pupuk dan obat-obatan) dan biaya tenaga kerja. Untuk variabel total biaya usahatani (COST), berdasarkan hasil regresi persamaan 5.2 dan 5.3, untuk petani yang menggunakan STA nilai koefisien regresinya adalah -1,062974 dan untuk petani yang tidak menggunakan STA nilai koefisien regresinya adalah -1,222745. Penurunan pendapatan karena meningkatnya total biaya usahatani untuk petani yang menggunakan STA lebih kecil daripada petani yang tidak menggunakan STA. Seperti yang telah dijelaskan di atas, hal ini disebabkan karena anggota STA mempunyai P4S yaitu lembaga swadaya petani yang berperan dalam pengembangan sumberdaya manusia petani dan masyarakat di wilayahnya dengan memberikan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan mengenai pertanian, dan dibina oleh Dinas Pertanian Kota Payakumbuh sehingga mereka lebih berkompeten dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan STA untuk memasarkan hasil panen mentimunnnya. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan dan pendidikan tersebut petani anggota STA bisa berproduksi secara lebih efisien, mereka tidak hanya diajarkan bagaimamana cara meningkatkan produksi tetapi yang lebih penting adalah bagaimana meningkatkan pendapatan dengan biaya produksi yang minimum.

5.4. Peranan Sub Terminal Agribisnis (STA) dalam memecahkan masalah pemasaran produk pertanian terutama hortikultura di Kota Payakumbuh

Pemasaran dalam kegiatan pertanian dianggap memainkan peran ganda. Peran pertama merupakan peralihan harga antara produsen dengan konsumen. Peran kedua adalah transmisi fisik dari titik produksi (petani atau produsen) ke tempat pembelian (konsumen). Namun untuk memainkan kedua peran tersebut petani menghadapi berbagai kendala untuk memasarkan produk pertanian, khususnya bagi petani berskala kecil. Berdasarkan hasil kuesioner yang disajikan pada lampiran 9, masalah utama yang dihadapi petani pada pemasaran produk pertanian di Kota Payakumbuh antara lain : masalah harga, kurangnya pasar, permodalan, transportasi dan kurangnya informasi mengenai pasar.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua tentang bagaimana peran Sub Terminal Agribisnis (STA) dalam memecahkan permasalahan pemasaran di Kota Payakumbuh, dilihat dari bagaimana STA menanggulangi permasalahan pemasaran produk pertanian yang dihadapi oleh petani yaitu sebagaimana diuraikan berikut ini :

1. Harga

Berdasarkan jawaban dari 100 orang responden, 70 persen responden menyatakan bahwa masalah harga merupakan kendala utama bagi petani di Kota Payakumbuh dalam pemasaran produk pertanian yaitu harga yang tidak tetap atau berfluktuasi dan harga jual yang rendah di bawah harga pasar, terutama pada saat produksi melimpah atau panen raya.

Pada saat panen raya, petani mengalami eksess supply dimana jumlah barang yang ditawarkan lebih banyak daripada jumlah permintaan terhadap barang tersebut sehingga terjadi kelebihan penawaran. Petani tidak mempunyai fasilitas penyimpanan hasil pasca panen sedangkan produk pertanian terutama komoditi hortikultura bersifat cepat rusak, sehingga mengharuskannya untuk menjual secepat mungkin, menyebabkan ada kecenderungan produk-produk yang dihasilkan dijual dengan harga yang rendah, agar hasil panennya bisa terjual maka

petani harus menurunkan harga jualnya, sehingga keuntungan yang diterima petani lebih kecil. Komoditi pertanian merupakan barang yang inelastis, yang mempunyai elastisitas lebih kecil dari 1, pada saat panen raya penurunan harga komoditi pertanian menyebabkan kenaikan permintaan akan barang tersebut lebih kecil daripada penurunan harga, sehingga keuntungan yang diperoleh petani pada saat panen raya justru semakin kecil. Pada saat panen raya, petani justru mengalami kerugian, karena hasil panen mereka harus dijual dengan harga murah atau bahkan sampai dibuang karena busuk.

Sesuai dengan visi STA yaitu untuk meningkatkan pendapatan petani dengan misi salah satunya menjaga stabilitas harga komoditi pertanian. Dalam rangka mewujudkan visi dan misi tersebut, STA mewajibkan anggotanya mengikuti pola pergiliran tanaman yang bertujuan untuk mengatasi masalah fluktuasi harga karena panen yang melimpah atau panen raya atau pada saat produksi sedikit. Komoditi yang dipergilirkan pola tanamnya adalah mentimun, cabai, kacang panjang, buncis, terung, pare dan oyong. Selain untuk mencegah fluktuasi harga pergiliran pola tanam juga bertujuan untuk menjaga kesinambungan produksi agar volume produksi komoditi tersebut menjadi lebih besar dan bisa selalu tersedia setiap saat, sehingga pendapatan petani bisa ditingkatkan.

2. Kurangnya Pasar

Masalah kurangnya pasar merupakan masalah yang dihadapi oleh sebagian besar petani di Kota Payakumbuh, berdasarkan hasil jawaban kuesioner sekitar 46 persen responden.

Pangsa pasar petani relatif terbatas, sehingga petani hanya akan bertindak sebagai penerima harga bukan penentu harga. Peran petani dalam proses pemasaran hasil pertanian masih relatif kecil, kecuali pada petani yang mempunyai status ganda, yaitu petani yang merangkap sebagai pedagang atau petani dengan skala usaha yang besar. Pemasaran komoditi pertanian masih banyak ditentukan oleh pihak pelaku pemasaran di tingkat hilir seperti pedagang pengumpul dan pedagang besar (bandar).

Pola pemasaran konvensional yang dilakukan oleh petani menyebabkan tingkat harga yang diterima petani pada umumnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan tingkat harga yang diterima oleh pedagang. Keuntungan yang diterima petani dari kegiatan usahanya juga relatif kecil.

Sebelum adanya STA, hasil pertanian petani dipasarkan hanya di Kota Payakumbuh saja. Peningkatan jumlah produksi tidak diikuti oleh peningkatan pasar sehingga hasil panen petani tidak seluruhnya tertampung oleh pasar lokal, sehingga banyak petani yang mengalami kerugian karena harga jual atau keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Disamping itu pemasaran komoditas pertanian selama ini, pada umumnya mempunyai mata rantai yang panjang termasuk di Kota Payakumbuh, mulai dari petani produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar hingga ke konsumen, sehingga mengakibatkan kecilnya keuntungan yang diperoleh oleh petani. Keuntungan lebih besar diterima oleh pedagang, sementara konsumen membayar lebih mahal dari harga yang selayaknya ditawarkan, biaya pemasaran dari produsen ke konsumen menjadi tinggi.

Dengan berdirinya STA, terbuka jaringan pemasaran hasil pertanian Kota Payakumbuh sampai keluar daerah bahkan sampai ke luar Propinsi Sumatera Barat, seperti Pekanbaru, Dumai, Duri, Bengkulu dan Batam, sesuai dengan misinya yaitu memperluas jaringan pemasaran dan menjadi terminal bagi semua hasil pertanian di Kota Payakumbuh guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Namun sampai saat ini STA Baliak Mayang dan STA Koto Saiyo belum bisa memenuhi permintaan pasar karena belum semua petani yang ada di Kota Payakumbuh ikut memasarkan hasil pertaniannya ke STA sedangkan pasokan hasil pertanian dari anggota maupun mitra STA belum mencukupi kebutuhan pasar.

STA sebagai lembaga pemasaran yang bertujuan untuk memperpendek mata rantai pemasaran sehingga pemasaran yang terjadi di STA menjadi lebih efisien. Kegiatan jual beli yang berlangsung di STA terjadi antara petani (produsen) atau

pedagang pengumpul dengan pedagang besar maupun konsumen dengan cara negosiasi (tawar menawar). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya kegiatan pemasaran yang terjadi di STA disajikan pada Gambar 4.1, yaitu petani sebagai produsen melakukan kegiatan usahatani dengan menanam komoditi unggulan sesuai dengan pola tanam yang diberlakukan di STA dan memasarkan hasil produksinya ke STA. Permodalannya dibantu oleh LKMA baik untuk petani produsen sebagai modal usahatani maupun STA untuk modal awal untuk membeli hasil panen petani sebelum dibayar oleh pembeli (pedagang pengumpul atau pedagang besar). Hasil pertanian yang telah terkumpul di STA setelah dilakukan proses standarisasi, pencucian, sortasi, grading, pengemasan dan pengepakan untuk menjaga mutu produk kemudian dipasarkan ke pasar lokal, pedagang pengumpul, pedagang besar, Terminal Agribisnis (TA) maupun langsung ke konsumen. Setelah adanya STA petani bisa menjual semua produknya dengan harga yang lebih tinggi sesuai pasar, sehingga keuntungan petani lebih meningkat.

Keberadaan STA dikonsepsikan dekat dengan produsen dalam hal ini adalah petani dalam rangka mendekatkan pelayanan pemasaran formal ke petani sehingga petani lebih memiliki akses ke pasar penjualan hasil dan memudahkan petani untuk mengangkut hasil panennya langsung ke STA.

Dalam rangka memasarkan produk pertanian Kota Payakumbuh STA juga telah menjalin kerjasama dengan PT. Ramayana Lestari Sentosa tbk dengan telah ditandatanganinya MoU, komoditi yang dipasarkan berupa cabai kopay, mentimun, terong, buncis, kacang panjang, pare, oyong, jamur tiram, beras, telur itik, telur puyuh, daging, ikan segar dan makanan ringan.

3. Modal

Dari jawaban kuesioner, 28 persen responden menjawab bahwa modal merupakan salah satu kendala petani dalam pemasaran produk pertanian di Kota Payakumbuh.

Petani di Kota Payakumbuh pada umumnya tidak memiliki modal, dengan usahatani berskala kecil dan subsisten, akses petani terhadap sumber permodalan

juga terbatas. Karena keterbatasan dalam hal permodalan, tidak mempunyai modal dalam berusaha, menyebabkan petani terlibat sistem ijon dengan toke atau tengkulak, yang mengharuskan mereka menjual hasil panennya ke tengkulak dengan harga yang tidak layak. Pemasaran melalui toke atau tengkulak dengan cara borongan, biasanya toke atau tengkulak mengambil hasil panen petani langsung dari lahan petani dengan harga di bawah harga pasar.

Untuk mengatasi permasalahan permodalan petani STA menyediakan prasarana produksi berupa benih, pupuk dan obat-obatan terutama bagi petani yang tidak mempunyai modal. Pinjaman ini dibayar pada saat panen, sehingga walaupun tidak mempunyai modal petani masih bisa berproduksi dan kesinambungan produksi dapat terus terjaga.

Permodalan STA berasal dari Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A), selain sebagai lembaga pemasaran hasil pertanian, STA Baliak Mayang dan STA Koto Saiyo juga mempunyai potensi dalam hal pendanaan/pembiayaan dengan telah terbentuknya LKM-A yaitu LKM-A Pincuran Bonjo dan LKM-A Babagi Basamo. LKM-A tumbuh dan berasal dari kelompok tani yang memberikan pelayanan jasa keuangan kepada masyarakat tani dan pelaku agribisnis. LKM-A diharapkan dapat melayani petani dan pelaku usaha agribisnis dalam hal pembiayaan dan simpanan. Adapun tujuan LKM-A adalah meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat tani pada umumnya. LKM-A merupakan usaha bisnis yang bersifat mandiri, ditumbuhkembangkan dengan swadaya dan dikelola secara profesional, serta berorientasi untuk kesejahteraan anggota dan masyarakat lingkungannya. LKM-A berperan dalam membantu permodalan STA membeli semua hasil panen petani baik yang merupakan anggota STA maupun mitra STA. Dana LKM-A berasal dari *fee* yang dipotong setiap kali melakukan transaksi yaitu Rp. 150 / kg untuk STA Baliak Mayang dan Rp. 200 / kg untuk STA Koto Saiyo. *Fee* ini sebagian digunakan untuk membiayai kegiatan STA seperti upah untuk pencucian, sortasi, grading dan pengepakan sebagian lagi sebagai simpanan petani, yang nantinya dibagikan kepada petani anggota STA sebagai Sisa Hasil

Usaha (SHU) setiap tahun, sedangkan mitra STA tidak memperoleh pembagian SHU dari LKM-A.

4. Transportasi

Berdasarkan jawaban kuesioner dari 100 responden, 23 persen menyatakan bahwa permasalahan transportasi merupakan kendala dalam pemasaran produk pertanian di Kota Payakumbuh.

Transportasi merupakan hal yang sangat penting dalam pemasaran. Fungsi transportasi dimaksudkan untuk menjadikan suatu produk berguna dengan memindahkan dari tangan produsen ke konsumen.

Untuk menanggulangi masalah transportasi, STA Kota Payakumbuh sudah mempunyai 1 (satu) unit mobil truk guna mengangkut hasil pertanian petani ke daerah pemasaran yaitu ke Propinsi Riau. Truk ini dibeli dengan dana swadaya dari beberapa petani dan pengurus STA. Namun alat transportasi ini masih belum mencukupi.

STA belum mempunyai alat transportasi untuk mengangkut hasil panen petani dari lahan ke STA, walaupun dana untuk pengadaan alat transportasi berupa bentor (becak motor) sudah dianggarkan oleh Dinas Pertanian Kota Payakumbuh melalui Dana Tugas Pembantuan akan tetapi dengan adanya ketentuan dari pusat bahwa untuk tahun Anggaran 2010 ini tidak diperkenankan untuk pengadaan alat transportasi sehingga sampai saat ini pengadaan alat transportasi tersebut belum bisa direalisasikan.

5. Kurangnya informasi pasar

Kurangnya informasi pasar juga merupakan salah satu kendala dalam pemasaran produk pertanian di Kota Payakumbuh, hal ini terlihat dari jawaban 5 persen responden.

Dengan adanya kemitraan antara STA dengan pedagang besar di Pekanbaru, Dumai dan Duri, bisa diketahui komoditi apa yang diproduksi, dimana, mengapa, bagaimana dan untuk siapa produk dijual dengan keuntungan terbaik, sehingga

Universitas Indonesia

produk yang dihasilkan oleh petani bisa seluruhnya tertampung dengan harga yang wajar.

STA sebagai pusat informasi membantu dalam hal transparansi pasar dengan cara kompilasi informasi tentang harga, jumlah penawaran dan permintaan pasar sehingga sangat bermanfaat untuk menentukan tujuan dan waktu penjualan. Informasi pasar juga memungkinkan petani mengundur panen atau menyimpan hasil pertaniannya untuk memperoleh harga yang lebih baik, sehingga pendapatan petani dapat lebih ditingkatkan.

Selain itu informasi pasar juga membantu dalam hal membuat perencanaan produksi jangka panjang, sehingga kesinambungan produksi tetap terjaga dan permintaan pasar terpenuhi.

5.5. Kelemahan Sub Terminal Agribisnis (STA)

Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan kelembagaan modern karena dirancang dengan kualifikasi harus dilengkapi dengan fasilitas dan sarana yang memadai. STA dinilai memadai bila memenuhi beberapa faktor penggerak pembangunan, yaitu memiliki : 1) infrastruktur fisik berupa bangunan utama untuk transaksi jual beli, 2) tempat penanganan pasca panen (pencucian, sortasi, pengepakan) serta gudang sebagai tempat penyimpanan, 3) sarana seperti keranjang, timbangan, dan meja, 4) kantor pengelola, 5) tempat bongkar muat dan jasa angkut, serta 6) prasarana jalan termasuk tempat parkir.

Secara umum STA di Kota Payakumbuh belum memadai untuk disebut sebagai STA, baik dari aspek bangunan fisik maupun fasilitas penunjang lainnya. Dilihat dari segi bangunan baik STA Baliak Mayang maupun STA Koto Saiyo belum mempunyai bangunan sendiri, kedua STA tersebut masih menyewa bangunan untuk menjalankan aktivitasnya, yang hanya berupa kantor pengelola STA yang merangkap menjadi tempat transaksi jual beli, tempat penanganan pasca panen (pencucian, sortasi dan pengepakan) sebelum di bawa oleh pedagang.

STA Baliak Mayang dan Koto Saiyo belum dilengkapi dengan gudang tempat penyimpanan produk pertanian yang akan dipasarkan atau diambil oleh pedagang. Sampai saat ini kebutuhan gudang sebagai tempat penyimpanan belum dirasa terlalu penting mengingat pasokan produk pertanian yang masuk ke STA jumlahnya masih dibawah permintaan pasar, sehingga setiap barang yang masuk langsung diambil oleh pedagang tanpa melalui fungsi penyimpanan, namun seiring dengan semakin berkembangnya STA gudang merupakan hal yang vital.

Dalam memasarkan produk pertanian baik STA Baliak Mayang maupun STA Koto Saiyo masih memasarkan produk dalam bentuk segar, belum dilakukan pengolahan hasil untuk menambah nilai tambah produk dan nilai tambah bagi petani, hal ini disebabkan karena peralatan penunjang STA yang masih sederhana dan keterbatasan sumberdaya manusianya.

STA Baliak Mayang dan STA Koto Saiyo di Kota Payakumbuh kekurangan alat transportasi baik untuk mengangkut hasil panen petani dari lahan ke STA maupun untuk mengangkut hasil pertanian yang telah dikumpulkan di STA ke lokasi pemasaran. Petani yang memasarkan hasil panennya ke STA harus mengangkut sendiri hasil panennya ke STA, untuk proses pengangkutan tersebut petani harus mengeluarkan biaya transportasi sebesar Rp. 50 per kilogram. Sedangkan petani yang memasarkan hasil panennya ke toke atau tengkulak tidak perlu mengeluarkan tambahan biaya transportasi karena langsung diambil oleh toke atau tengkulak ke lahan petani, hal ini menjadi salah satu penyebab petani enggan memasarkan hasil panennya ke STA disamping karena lokasi lahan usahatani mereka yang jauh dari lokasi STA.